



**PEMANFAATAN SITUS MEGALITIK SELODIRI TERJAN
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH BAGI SISWA
SMAN 1 PAMOTAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Exsan Ali Setyonugroho
3101412093



**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 20 Juni 2017

Dosen Pembimbing I



Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd
NIP 196111211986011001

Dosen Pembimbing II



Dra. Hj. Ufi Saraswati M.Hum
NIP 196608061990022001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd
NIP 19640605198911001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



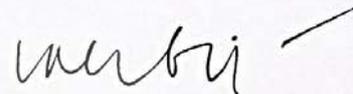
Arif Purnomo, S.Pd, S.S, M.Pd
NIP. 197301311999031002

Penguji II



Dra. Hj. Ufi Saraswati M. Hum
NIP 196608061990022001

Penguji III



Dr. Cahyo Budi Utomo M. Pd
NIP 196111211986011001

Mengetahui:
Dekan

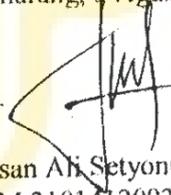


Drs. Moh. Salehatul Mustofa M.A
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis di dalam Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Bilamana Saya melakukan jiplakan, maka Saya siap menerima sanksi sebagaimana mestinya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 3 Agustus 2017



Exsan Ali Setyonugroho
NIM 3101412093

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jangan menunda-nunda!

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ *Kedua Orangtua (Bapak Leles & Ibu Parsini) dan Adik-adik (Angga & Aliya), yang memberikan dorongan semangat terbesar bagi penulis untuk meraih gelar sarjana;*
- ❖ *Istiadah Hanifah Putri, yang setiap saat menghiasi hati penulis dengan cinta;*
- ❖ *Relawan Baksos, yang tak henti-hentinya mengajarkan penulis akan arti pengabdian dan pengorbanan kepada masyarakat;*
- ❖ *Bapak Suhadi, Kepala Desa Dasun (Bapak Sujarwo), Bapak Ahmad Harnoto, Bapak Hans, Mas Udin yang senantiasa memberikan semangat, bimbingan dan berbagai bantuan moril maupun metril saat penulis mengerjakan skripsi;*
- ❖ *Teman-teman Rumah Buku Simpul Semarang, Edi Subkhan, Abdul Haris Fitri Anto, Tsabit Azinar Ahmad, Nicko, Muslimin, Sholekan, Imron, Agus, Sokhib, Ali, Fadil, Badar, dll; penulis mengucapkan terimakasih!*

SARI

Exsan Ali Setyonugroho. 2017. *Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd dan Dra. Ufi Saraswati, M.Hum.

Kata Kunci: Situs Megalitik Selodiri Terjan, Sumber Belajar.

Banyaknya situs peninggalan sejarah di Indonesia diharapkan mampu dimanfaatkan oleh guru sejarah sebagai sumber belajar siswa. Selain itu sebagai upaya untuk melaksanakan pembelajaran sejarah dengan berlakunya Kurikulum 2013 salah satunya yaitu memanfaatkan sebuah situs. Di Kabupaten Rembang terdapat Situs Megalitik Selodiri Terjan yang terancam punah dengan aktivitas pertambangan dan pengrusakan. SMAN 1 Pamotan memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMAN 1 Pamotan tahun pelajaran 2016/2017?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah guru sejarah SMAN 1 Pamotan dan siswa SMAN 1 Pamotan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan analisis data menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar di SMAN 1 Pamotan tahun pelajaran 2016/2017 terdapat 2 kali pemanfaatan yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Pembelajaran di dalam kelas menggunakan media film dokumenter, *power point*, gambar. Sedangkan saat melakukan kunjungan langsung siswa melakukan pengamatan dan mendiskusikannya. Hasil pembelajaran dan respon siswa menunjukkan tingkat ketercapaian siswa sesuai dengan kompetensi isi, kompetensi dasar kurikulum 2013.

PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017” dapat terselesaikan.

Proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang pertama kepada kedua Orangtua saya yang sangat banyak memberikan bantuan moril, material, arahan, dan selalu mendoakan keberhasilan dan keselamatan selama menempuh pendidikan. Kemudian kepada Bapak Dr. Cahyo Budi Utomo M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj.Ufi Saraswati M.Hum selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada Penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih Penulis sampaikan pula kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Moh. Salehatul Mustofa M.A selaku Dekan FIS Universitas Negeri Semarang.

3. Bapak Dr. Hamdan Tri Atmaja M.Pd selaku ketua Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Pusmi Indiyati selaku kepala sekolah SMAN 1 Pamotan beserta Bapak & Ibu guru yang telah mengizinkan dan membantu penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Ign. Wijoyo Hadi selaku guru mata pelajaran sejarah SMAN 1 Pamotan yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data demi kelancaran dalam pelaksanaan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga Penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Semarang, Agustus 2017

Penulis,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------|----------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| SARI | vi |
| PRAKATA | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 6 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| E. Batasan Istilah | 7 |

| | | |
|---------|---|----|
| BAB II | TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| | A. Situs Megalitik Selodiri Terjan | 11 |
| | B. Pengertian Sejarah | 16 |
| | C. Hakikat Pembelajaran Sejarah | 19 |
| | D. Sumber Belajar Sejarah | 23 |
| | E. Manfaat Situs Peninggalan Sejarah | 27 |
| | F. Situs Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar | 29 |
| | G. Kunjungan Lapangan | 31 |
| | H. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan | 32 |
| | I. Kerangka Berfikir | 36 |
| BAB III | METODE PENELITIAN | 39 |
| | A. Dasar Penelitian | 39 |
| | B. Latar Penelitian | 39 |
| | C. Fokus Penelitian | 40 |
| | D. Sumber Data | 41 |
| | E. Alat dan Teknik Pengumpulan Data | 44 |
| | F. Uji Validitas Data | 48 |
| | G. Teknik Analisis Data | 50 |
| BAB IV | HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 53 |
| | A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian | 53 |
| | 1. Profil SMAN 1 Pamotan | 53 |
| | 2. Mengenal Situs Megalitik Selodiri Terjan | 58 |

| | |
|---|-----|
| B. Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017 | 73 |
| 1. Pembelajaran di Kelas | 74 |
| a. Persiapan Pembelajaran di Kelas | 74 |
| b. Langkah-langkah Pembelajaran di Kelas | 75 |
| c. Capaian Hasil Belajar di Kelas | 80 |
| d. Kendala Pembelajaran di Kelas | 89 |
| 2. Pembelajaran di Lapangan/ Situs Megalitik Selodiri Terjan . | 91 |
| a. Persiapan Pembelajaran di Lapangan | 92 |
| b. Langkah-langkah Pembelajaran di Lapangan | 94 |
| c. Capaian Hasil Belajar di Lapangan | 96 |
| d. Kendala Pembelajaran di Lapangan | 104 |
| C. Hasil Belajar dan Respon Siswa memanfaatkan Situs Megalitik Selodiri Terjan Sebagai Sumber Belajar | 108 |
| D. Pembahasan | 115 |
| 1. Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017 | 115 |
| a. Langkah-langkah pembelajaran | 115 |
| b. Hasil Belajar dan Respon Siswa | 119 |
| BAB V PENUTUP | 124 |
| A. Simpulan | 124 |

| | |
|----------------------|-----|
| B. Saran | 125 |
| DAFTAR PUSTAKA | 127 |
| LAMPIRAN | 129 |



DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 1 Salah satu arca kepala binatang utuh di Situs Terjan..... | 13 |
| Gambar 2 Kerangka Berpikir | 38 |
| Gambar 3 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif | 52 |
| Gambar 4 Identitas SMAN 1 Pamotan | 54 |
| Gambar 5 Situs Megalitik Selodiri Terjan | 63 |
| Gambar 6 Sketsa arca kepala binatang dilihat dari dua sisi | 65 |
| Gambar 7 Gambaran satu arca sebelum dan sesudah dirusak | 67 |
| Gambar 8 Kondisi lahan di sekitar Bukit Selodiri yang telah ditambang | 69 |
| Gambar 9 Wawancara dengan warga Desa Terjan | 72 |
| Gambar 10 Guru sedang menerangkan peta konsep zaman praaksara | 77 |
| Gambar 11 Grafik rincian hambatan siswa dalam pembelajaran di kelas | 90 |
| Gambar 12 Siswa berbaris mendapatkan pengarahan dari guru | 93 |
| Gambar 13 Pembelajaran sejarah di Situs Megalitik Selodiri Terjan | 95 |
| Gambar 14 Grafik rincian kendala..... | 107 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|----------------|
| Lampiran 1 Daftar Informan | 129 |
| Lampiran 2 Transkrip Wawancara | 143 |
| Lampiran 3 Transkrip wawancara siswa di Lapangan | 160 |
| Lampiran 4 Transkrip Observasi di Kelas | 177 |
| Lampiran 5 Transkrip Observasi di Lapangan | 187 |
| Lampiran 6 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian | 192 |
| Lampiran 7 RPP | 193 |
| Lampiran 8 Jadwal Pelajaran SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017 . | 204 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya situs peninggalan sejarah. Setiap periode sejarah banyak ditemukan situs-situs peninggalan sejarah yang mewakilinya. Bentuk-bentuk situs peninggalan sejarah di Indonesia sangat beragam. Mulai dari candi, rumah kuno, fosil, arca, sampai bangunan megalitik diantaranya menhir, sarkofagus, dolmen hingga waruga. Bukan hanya terfokus di Pulau Jawa, situs peninggalan-peninggalan bersejarah yang ada di Indonesia tersebar di berbagai penjuru nusantara.

Keberadaan situs peninggalan sejarah menjadi penting untuk dilindungi. Bukti dari hal tersebut, Pemerintah Indonesia menerbitkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Benda Cagar Budaya. Dalam UU tersebut menegaskan bahwa setiap pelaku perusakan benda cagar budaya akan dikenakan pidana penjara hingga 15 tahun dan denda hingga Rp 5 milyar.

Sebagai simbol peradaban masa lampau, situs-situs peninggalan sejarah yang banyak tersebar di penjuru nusantara tersebut merupakan hamparan laboratorium pembejaran sejarah. Hal ini yang mendorong situs peninggalan sejarah sangat penting peranannya dalam pembelajaran sejarah kaitannya dengan pemanfaatan sejarah untuk pendidikan. Situs peninggalan sejarah dapat digunakan

sebagai sumber pembelajaran yang menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai sumber sejarah, situs peninggalan sejarah juga dapat membantu dalam pembelajaran sejarah. Karena melalui situs peninggalan sejarah, siswa dapat dibantu untuk memahami dan merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau (Lestari, 2011).

Selain itu, situs peninggalan sejarah bukan hanya berfungsi sebagai sebuah monumen masa lalu ataupun sebagai tempat rekreasi dan wisata, namun situs peninggalan sejarah juga dapat digunakan sebagai sumber belajar. Karena dari situs-situs peninggalan sejarah tersebut terdapat unsur-unsur pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, dan juga sebagai warisan budaya. Kemudian upaya penggunaan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar dapat juga membantu menumbuhkan kecintaan siswa dengan situs-situs peninggalan bersejarah. Sehingga upaya pengrusakan dan pembiaran terhadap situs dapat dicegah dan pelestarian situs-situs bersejarah nantinya juga dapat terwujud.

Menurut Lestari (2011), pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah dapat memberikan gambaran lebih nyata kepada siswa sehingga mereka diharapkan memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata, tidak hanya gambaran yang masih abstrak. Pemanfaatan situs peninggalan sejarah dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui film dokumenter, melakukan kunjungan langsung ke situs peninggalan sejarah tersebut, ataupun menunjukkan gambar situs, dan lain sebagainya.

Menurut Supriatna (2011), ada empat permasalahan praktik pembelajaran sejarah dewasa ini. *Pertama*, praktik pembelajaran sejarah yang masih berkuat pada kegiatan menghafal dan mengingat nama-nama tokoh, peristiwa, tahun kejadian yang selalu menekankan pada kejayaan masa lalu. *Kedua*, pembelajaran sejarah sangat bersifat teknis dan instrumentalistis. *Ketiga*, peran guru sangat dominan dalam proses pembelajaran sejarah. *Keempat*, dokumen kurikulum yang berlaku dengan segala perangkatnya (misalnya buku teks) menjadi satu-satunya rujukan guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah.

Metode pengajaran merupakan salah satu aspek penting bagi keberhasilan pengajaran sejarah. Problem mendasar dalam pengajaran sejarah di sekolah-sekolah adalah metode pengajaran yang kurang menarik bagi siswa. Model pembelajaran cenderung bersifat satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah. Guru cenderung tetap memilih ceramah, kurang dalam berinovasi mengembangkan strategi pembelajaran sejarah dan kurang variataif dalam menggunakan metode-metode pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah agar menarik dan menyenangkan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara antara lain mengajak siswa pada situs-situs peninggalan di sekitar mereka. Lingkungan sekitar siswa terdapat berbagai situs peninggalan bersejarah yang dapat membantu guru untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang masa lalu. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran sejarah bila berhubungan dengan situasi nyata di sekitarnya, sehingga siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah. Kondisi

nyata di sekitar siswa dapat digunakan guru sebagai cara untuk menggambarkan dan mengantarkan suatu peristiwa sejarah (Isjoni, 2007: 15).

Di Kabupaten Rembang, menurut pembaharuan data benda cagar budaya BP3 Jawa Tengah tahun 2011 tercatat memiliki 37 Benda cagar Budaya (BCB) tidak bergerak. Satu dari 37 BCB tidak bergerak adalah Benda Cagar Budaya Situs Megalitik Selodiri Terjan. Situs ini terletak di Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Situs ini memiliki penyebutan yang beragam, ada yang menyebut Situs Terjan (karena terletak di Desa Terjan), Situs Selodiri (karena di dalamnya ada sebuah batu berdiri), dan Situs Megalitik Selodiri Terjan. Balar (1981) melaporkan bahwa Situs Megalitik Selodiri Terjan merupakan situs Megalitik, di dalamnya terdapat tatanan-tatanan kursi batu, arca-arca kepala binatang serta penataan batu yang merupakan temu gelang. Situs Megalitik Selodiri Terjan merupakan situs penguburan yang berasal dari masa akhir prasejarah dan melanjut hingga akhir masa klasik atau masa megalitik muda pengaruh Hindu Budha (Sukendar dan Awe, 1981;02). Pada akhir 2011 Situs Megalitik Selodiri Terjan mengalami pengrusakan oleh orang tak dikenal. Selain itu, situs ini juga terancam punah karena ada aktivitas pertambangan di sekitar situs yang menggerogoti bukit penyangga situs (Suara Merdeka, 9 Desember 2011).

Menurut hasil observasi awal, SMAN 1 Pamotan pernah memanfaatkan Situs Megalitik Selodiri Terjan ini sebagai sumber belajar sejarah. Proses pembelajaran dengan memanfaatkan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar di SMAN 1 Pamotan berlangsung di dalam kelas dan mengajak siswa mengunjungi situs secara langsung. SMAN 1 Pamotan berjarak cukup dekat

dengan Situs Megalitik Selodiri Terjan, yakni sekitar 10 km. Perjalanan dari SMAN 1 Pamotan menuju Situs Megalitik Selodiri Terjan tidak memakan waktu sampai 30 menit. Penelitian ini untuk memotret segala aktivitas guru dan siswa saat melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar sejarah.

Benda-benda peninggalan sejarah yang berada di Situs Megalitik Selodiri Terjan merupakan sumber belajar dan informasi konkrit bagi siswa. Situs peninggalan sejarah tersebut juga tidak jauh dari tempat tinggal siswa. Siswa merasa dekat dengan sumber bahasan dalam pembelajaran. Selain itu, siswa tidak merasa bosan dan mendapatkan pengalaman dari pembelajaran yang dilakukan di luar kelas, serta menarik perhatian siswa dan keingintahuan siswa mengenai jaman purbakala. Terlebih, pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar sejarah merupakan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi sumber sejarah dan peninggalan-peninggalan sejarah pada masa praaksara di Indonesia sesuai dengan Silabus Kurikulum 2013.

Penulis telah mendeskripsikan pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar siswa di SMAN 1 Pamotan. Dengan rincian mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah SMAN 1 Pamotan, mengetahui respon siswa, capaian siswa terhadap kurikulum 2013 yang berlaku. Selain itu, juga mengetahui daya tarik dan perhatian siswa terhadap situs peninggalan sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar bagi siswa SMAN 1 Pamotan tahun pelajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu: Mengetahui pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar bagi siswa SMAN 1 Pamotan tahun pelajaran 2016/2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praksis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian dapat menjadi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dan dapat memberikan rekomendasi pada dunia pendidikan tentang bagaimana memanfaatkan situs-situs bersejarah sebagai sumber belajar di daerah setempat.

2. Manfaat Praksis

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam sumber belajar untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam mata pelajaran sejarah.

b. Bagi Siswa

Siswa lebih mengetahui arti penting dari pembelajaran sejarah di sekolah, dalam hal terutama sejarah dan peninggalan-peninggalan bersejarah di sekitar wilayah Kabupaten Rembang.

c. Bagi Pemerintah

- 1) Mendorong pemerintah Kabupaten Rembang untuk terus menggali dan memanfaatkan potensi situs-situs bersejarah yang banyak di temukan di wilayah Kabupaten Rembang.
- 2) Mendorong pemerintah untuk segera melestarikan situs-situs bersejarah di wilayah Kabupaten Rembang.

E. Batasan Istilah

Penulis menggunakan batasan istilah untuk membatasi permasalahan agar data diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, menghindari bias pengertian, dan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemanfaatan

Pemanfaatan menurut Prof. Dr. J.S. Badudu adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna. Selain itu ada definisi oleh Dennis Mc Quail dan Sven Windahl, bahwa pemanfaatan merupakan harapan sama artinya dengan explore (penghadapan semata-mata menunjukkan suatu kegiatan menerima). Maka pemanfaatan di sini berarti

menggunakan atau memakai Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar sejarah di SMAN 1 Pamotan.

2. Situs Cagar Budaya

Situs dapat diartikan sebagai daerah temuan benda-benda purbakala. Dalam UU No.11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, dijelaskan sebagai berikut “Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu”.

3. Sumber Belajar

Menurut Mulyasa (2006), sumber belajar dapat dirumuskan sebagai gejala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan. Sumber belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Situs Megalitik Selodiri Terjan. Menurut Sanjaya (2006), yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Beberapa sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru khususnya dalam *setting* proses pembelajaran di dalam kelas diantaranya adalah:

a. Manusia Sumber

Manusia merupakan sumber pertama dalam pembelajaran,vguru dapat memanfaatkannya dalam *setting* proses belajar mengajar.

b. Alat dan Bahan Pengajaran

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu guru, sedangkan bahan pengajaran adalah segala sesuatu yang mengandung pesan yang akan disampaikan kepada siswa. Yang menjadi bahan pengajaran diantaranya, adalah buku-buku, surat kabar, majalah, dan bahan cetak lainnya. Sedangkan yang termasuk alat adalah seperti *overhead projector* (OHP) atau alat pewayang pandang untuk memproyeksikan transparansi, *slide projector* untuk menayangkan film slide dan sebagainya.

c. Berbagai Aktifitas dan Kegiatan

Berbagai aktifitas dan kegiatan yang dimaksud adalah segala perbuatan yang dirancang oleh pendidik untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa seperti diskusi, presentasi, demonstrasi, simulasi, melakukan kunjungan lapangan, dan sebagainya.

d. Lingkungan dan *Setting*

Lingkungan atau *setting* adalah segala sesuatu yang dapat memungkinkan siswa belajar, misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, taman, kantin sekolah dan sebagainya.

4. Sejarah

Menurut Subagyo (2011), sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis secara keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala spek kehidupannya yang terjadi di masa lampau. Sedangkan menurut Kuntowijoyo, sejarah menyuguhkan fakta secara diakronis, ideografis, unik, dan empiris. Sejarah bersifat diakronis karena berhubungan dengan perjalanan waktu. Sementara sifat ideografis karena sejarah menggambarkan, memaparkan dan menceritakan sesuatu. Sejarah bersifat unik karena berisi hasil penelitian tentang hal-hal yang unik dan secara khas hanya berlaku pada sesuatu. Selain itu, sejarah juga bersifat empiris, yaitu sejarah bersandar pada pengalaman manusia yang sungguh-sungguh terjadi. Atau menurut Kochhar (2008:01), istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani berarti “informasi” atau “penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh kebenaran”.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Situs Megalitik Selodiri Terjan

Ada sebuah bukit di Desa Terjan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang yang di atasnya terdapat batu dalam posisi berdiri dengan berat sekitar 500 ton dengan tinggi sekitar 50 meter. Masyarakat sekitar kemudian menamakannya “Selodiri” atau artinya batu berdiri. Di bukit inilah terdapat Situs Megalitik Selodiri Terjan. Secara astronomis Situs Megalitik Selodiri Terjan terletak pada koordinat $111^{\circ}34'51''$ BT dan $6^{\circ}41'2''$ LS dengan ketinggian 105 meter di atas permukaan air laut menurut perhitungan altimeter (Balar, 1981). Sesuai dengan namanya, objek tersebut terdapat batu-batu zaman prasejarah berupa pintu gerbang, monolit, batu kursi, kepala binatang seperti kepala ketak, kepala buaya, dan kepala ular.

Situs ini pada tahun 1978 pernah diteliti oleh Tim Penelitian Arkeologi dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional yang waktu itu status lembaga tersebut masih Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dari hasil penelitian yang dilaporkan oleh Haris Sukendar dan Rokhus Due Awe dijelaskan bahwa Situs Megalitik Terjan merupakan tinggalan punden berundak yang berukuran cukup besar yang diperkirakan dahulu seluas Bukit Selodiri. Pada bagian salah satu puncaknya ditemukan susunan batu Temugelang atau

stones enclosure yang oleh Haris Sukendar dikatakan berbentuk oval. Selain susunan batu temugelang ditemukan pula beberapa unit kursi batu. Hasil ekskavasi yang dilakukan di areal temugelang antara lain ditemukan struktur karas “kubur batu” yang di dalamnya ditemukan tengkorak dan rangka manusia yang dikubur secara terbujur dengan arah hadap kubur Tenggara – Barat Laut (Kasnowihardjo, 2012).

Dari ekavasi yang dilakukan Balar (1977-1981) yang menemukan berupa rangka manusia, ditambah dengan sejumlah temuan permukaan, memperkuat kepastian bahwa Terjan merupakan situs penguburan yang berasal dari masa peralihan prasejarah, ke klasik (zaman Hindu-Budha). Umpak batu dari pola hias Hindu yang ada di situs ini merupakan salah satu bukti yang menambah keyakinan tadi. Seperti pahatan yang sudah sangat halus menunjukkan bahwa manusia yang membuatnya sudah mengenal logam. Sebagaimana diketahui, peninggalan megalitik di Terjan terdiri dari monolit, kursi batu dan arca-arca kepala binatang yang ditata dalam bentuk oval.



Gambar 1: Salah satu arca kepala binatang yang masih utuh di Situs Megalitik Terjan (Sumber: dokumentasi penulis)

Sukendar dan Awe (1977-1981) telah menjawab pertanyaan dengan studi dua tahap tentang perdebatan apakah Situs Terjan itu peninggalan periode Hindu ataukah dari masa perkembangan tradisi megalitik. Dalam studinya berhasil mengungkap bahwa Situs Terjan merupakan situs penguburan yang berasal dari masa akhir prasejarah dan melanjut hingga akhir masa klasik atau masa megalitik muda, ketika sudah ada pengaruh Hindu dan Budha sudah masuk di Indonesia (Sukendar dan Awe, 1981; 02). Temuan Sukendar dan Awe jelas menjadi penguat dari beberapa studi sebelumnya yang dilakukan oleh FDK Bosch (1915), Orsoy de Flines (1940), Van Heekeren (1958), Hadi Moelyono (1969), serta Teguh Asmar dkk (1975) yang hanya menempatkan Situs Terjan dalam periode megalitik tetapi belum memberi keterangan mengenai fungsi peninggalan tersebut.

Menurut Haris Sukendar (Balar, 1981), patung kepala atau wajah pada Situs Terjan yang digambarkan dengan hidung panjang dan mata bulat, disimpulkan sebagai pola hias wajah atau kedok yang berfungsi sebagai penolak bahaya. Namun pandangan tersebut diragukan oleh Gunadi Kaniwiharjo (www.kompasiana.com, 13 Januari 2012) dimana patung wajah itu bukan bermakna penolak bahaya. Gunadi Kaniwiharjo lebih memaknai pola hias wajah ini dekat dengan dualisme antara manusia dan binatang yang mana sebagai jembatan nenek moyang atau kepercayaan totemisme. Namun kenyataannya, kedua-duanya pendapat itu tidak berfungsi dalam kehidupan masyarakat sekitar Situs Terjan (Yulianto, 2012).

Balar (1981) melakukan ekskavasi terhadap Situs Terjan. Ekskavasi dilakukan tepat di tengah-tengah dari serangkaian batu-batu berbentuk kursi dan kepala binatang tersebut. Kedalaman 60 cm mereka berhasil menemukan rangka manusia di dalam lubang karasan (liang lahat) yang dipahat pada padas keras berukuran 42 x 180 cm. Posisi rangka membujur barat laut tenggara dengan kepalanya di barat laut. Letaknya miring ke kanan karena disangga oleh lima buah gelu. Gelu yaitu batu bulat yang sengaja ditempatkan untuk menyangga mayat.

Dalam ekskavasi tersebut tidak ditemukan unsur logam serta manik-maniknya. Namun di atas kuburan mayat tersebut ditemukan umpak dengan pola hias Hindu. Arca kepala binatang dengan ekspresi muka menakutkan serta kursi-kursi batu yang berjajar juga ditemukan. Monolit juga ditemukan di bagian bawah bukit Selodiri Terjan. Namun yang pasti dalam beberapa

penelitian terkait mengenai Situs Megalitik Terjan menghasilkan penemuan 20 buah *pelinggih* dan arca-arca kepala. *Pelinggih* berupa batu tangan permukaan datar sedangkan arca kepala berupa kepala kuda dan kepala hewan antara babi dan ikan. Ukiran geometris banyak menghiasi batu tersebut. Temuan berupa bantalan arca yang bercorak Hindu di sini menunjukkan bahwa tradisi megalitik dilanjutkan, bahkan sampai masa budaya Hindu berkembang di Indonesia (Poesponegoro, 2010:275).

Lebih dari 30 tahun masyarakat tidak lagi mendengar Situs Megalitik Terjan, namun pada awal Desember 2011 Situs Megalitik Terjan kembali menjadi sorotan umum. Pasalnya karena ada perusakan atas Situs Megalitik Terjan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Beberapa buah batu berukir atau patung batu dipecah dan dirusak serta adapula beberapa batu yang sengaja dibuang. Namun sampai sekarang, pelaku perusakan arca berbentuk kepala katak, naga, buaya, dan kuda tersebut belum juga berhasil ditangkap (mataairradio.com, 2013). Akhirnya melalui pemerintah Kabupaten Rembang, upaya pelestarian Situs Megalitik Terjan terwujud. Lahan yang dulunya merupakan calon tambang galian C, sekarang statusnya sudah dibeli oleh pemerintah. Kemudian ditambah dengan pemasangan sejumlah papan informasi mengenai Situs Megalitik Terjan sebagai Benda Cagar Budaya yang wajib dilindungi.

Dalam UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengertian situs dijelaskan sebagai berikut, “Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat atau di air yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar

budaya, atau struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu”. Situs peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menambah pengetahuan para siswa mengenai kehidupan di masa lampau. Situs peninggalan sejarah termasuk Situs Megalitik Terjan yang terletak di Kabupaten Rembang yang juga merupakan daerah yang terdapat banyak situs-situs bersejarah yang memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti, wisatawan, guru, dll. Situs Megalitik Terjan juga merupakan situs yang banyak memiliki nilai-nilai yang sangat penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan melalui proses penetapan.

B. Pengertian Sejarah

Menurut Subagyo (2011), konsep sejarah dewasa ini semakin ilmiah dan komprehensif. Sejarah bukan sekadar rangkaian peristiwa atau untaian pasir, melainkan lingkaran peristiwa yang terentang pada benang-benang gagasan. Secara umum diyakini bahwa gagasan merupakan dasar semua tindakan dan berada di balik setiap kejadian sehingga perannya sangat penting. Gagasan telah menjadi pertimbangan dalam tindakan manusia dari abad ke abad. Gagasan merupakan kekuatan yang memotivasi manusia untuk mengambil tindakan.

Menurut Kochhar (2008:01), istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *historie* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditunjukkan untuk memperoleh kebenaran”. Sejarah pada masa itu

hanya berisi tentang “manusia-kisahnya-kisah tentang usaha-usahanya dalam memenuhi kebutuhannya untuk menciptakan kehidupan yang tertib dan teratur, kecintaannya akan kemerdekaan, serta kehausannya akan keindahan dan pengetahuan.

Sejarah adalah ilmu tentang manusia, sejarah merupakan cerita tentang perkembangan manusia dalam aspek individual maupun kolektif. Pengertian lain dari sejarah yaitu istilah *history* (sejarah) diambil dari kata *hitorie* dalam bahasa Yunani yang berarti “informasi” atau “penelitian yang ditunjukkan untuk memeproleh kebenaran” (Subagyo, 2011:1-6). Ada tujuh hakikat dari sejarah sebagai berikut:

- e. Sejarah adalah ilmu tentang manusia
- f. Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu
- g. Sejarah juga mengkaji manusia dalam lingkup ruang
- h. Sejarah menjelaskan masa kini
- i. Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan
- j. Sejarah merupakan cerita tentang perkembangan kesadaran manusia, baik aspek individual maupun kolektif
- k. Kontinuitas dan keterkaitan adalah hal yang sangat penting dalam sejarah (Kochhar, 2008:3-6).

Sejarah, sebagai suatu studi tentang masa lampau, adalah ingatan kolektif (bersama) dari masyarakat. Tanpa ingatan kolektif seperti itu,

masyarakat akan menjadi tanpa akar dan hanyut terapung-apung seperti seorang yang menderita amnesia (kehilangan seluruh atau sebagian ingatannya). Dari banyak alasan-alasan yang sah untuk mempelajari sejarah, hal ini bagi kita rupa-rupanya merupakan salah satunya yang paling medesak. Secara individual dan kolektif, apa adanya kita sekarang, adalah hasil dari apa adanya kita pada waktu yang lampau. Menurut kata-kata filsuf George Santayana: “Suatu negara tanpa ingatan adalah seperti suatu negara yang terdiri dari orang-orang gila” (Subagyo, 2011:43). Selain itu ada 3 (tiga) kegunaan sejarah, antara lain:

a. Guna sejarah sebagai pelajaran

Banyak manusia yang belajar dari pengalaman-pengalaman hidup yang dilakukan. Pengalaman tersebut tidak hanya terbatas pada pengalaman yang dialaminya sendiri, tetapi juga pengalaman generasi sebelumnya. Melalui sejarah manusia dapat mengembangkan potensinya.

b. Guna sejarah sebagai inspiratif

Guna sejarah sebagai inspiratif artinya berbagai kisah sejarah dapat memberikan inspirasi kepada pembaca, pendengar ataupun orang yang mempelajarinya. Bisa juga inspirasi itu untuk membuat situs-situs peninggalan sejarah bisa dilestarikan, dirawat dan dijaga untuk warisan anak cucu kelak agar tidak terputus hubungan nenek moyang dengan pewaris sekarang dan yang akan datang.

c. Guna sejarah sebagai rekreatif

Kegunaan sejarah sebagai kisah dapat memberikan hiburan segar. Melalui gaya tulisan yang hidup dan komunikatif, beberapa sejarawan mampu menghipnotis pembaca. Dalam membaca sejarah, pembaca tidak hanya merasa senang layaknya membaca novel, tetapi juga dapat berwisata ke masa lampau. Melalui proses rekreasi terhadap peristiwa sejarah pada masa lampau, memungkinkan orang untuk bercermin diri. Peristiwa masa lampau memang sudah berlalu tetapi yang lampau itu masih berpengaruh terhadap masa kini sehingga orang dapat mengambil suatu pelajaran dari hal tersebut (Muriana, 2015:14).

C. Hakikat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*event*) yang mempengaruhi si belajar sedemikian rupa sehingga si belajar memperoleh kemudahan (Haryanto, 2003:2-3). Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padan dari kata *instruction* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *instruction* memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, maka pembelajaran mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tidak dihadiri oleh guru secara fisik. Oleh karena dalam *instruction* yang ditekankan proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik disebut pembelajaran. Pembelajaran juga dapat berarti proses interaksi

siswa dengan pendidik dan sukber belajar pada suatu lingkungan belajar (Ahmad, 2010:40-41).

Menurut Darsono (dalam Ahmad, 2010:41), pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk membantu siswa agar memperoleh pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku siswa bertambah baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, ketrampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku siswa.

Pembelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini karena pengetahuan masa lampau tersebut mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa (Lampiran Permendiknas No.22 tahun 2006). Pembelajaran sejarah tidak mengkhususkan mempelajari fakta-fakta dalam sejarah sebagai ilmu namun perpaduan antara sejarah dan tujuan pendidikan pada umumnya. Meski demikian pembelajaran, pembelajaran sejarah berusaha menampilkan fakta sejarah secara objektif meskipun tetap dalam kerangka fakta sejarah yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Selain itu, Widja (1989:23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di

dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Kemudian Isjoni (2007:13) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau.

Namun demikian, mata pelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran yang menghafal dan membosankan. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat-saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pada pembelajaran sejarah sangat diperlukan digunakan sumber-sumber sejarah yang lebih riil dalam pengajarannya di sekolah. Dalam proses pembelajaran hasil belajar merupakan hasil yang sangat penting baik yang optimal maupun yang maksimal. Akan tetapi model atau metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Muriana, 2015:15).

Kosasih Djahiri A. (dalam Isjoni, 2007:78) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses keterlibatan totalitas diri siswa dan kehidupannya atau lingkungannya secara terarah, terkendali ke arah penyempurnaan, pembudayaan, pemberdayaan totalitas diri dan kehidupannya melalui proses *learning to know, learning to belief, learning to do* dan *to be* serta *learning to life together*.

Sejarah merupakan komponen ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama pendidikan ilmu-ilmu sosial adalah memperkenalkan kepada anak-anak masa lampau dan masa sekarang mereka, serta lingkungan geografis dan lingkungan sosial mereka (Kochhar, 2008:46). Salah satu model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Guru-guru yang mengajar mata pelajaran sejarah pada umumnya masih menggunakan metode konvensional dibandingkan dengan metode yang inovatif.

Pada pembelajaran sejarah sangat diharapkan digunakannya sumber-sumber sejarah dalam pengajaran di sekolah. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas, tetapi lebih berperan sebagai seorang pembimbing atau fasilitator aktivitas siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran sejarah khususnya di SMA guru biasanya mengajar dengan pedoman buku teks, atau diklat dengan menggunakan metode ceramah dan kadang-kadang tanya jawab, tes atau evaluasi dengan maksud untuk mengetahui perkembangan siswa. Hal tersebut akan berakibat kurang maksimalnya penyerapan materi oleh siswa yang disebabkan ketidakjelasan dari gambaran sejarah yang mereka terima. Dengan memanfaatkan situs-situs peninggalan sejarah secara maksimal sebagai sumber belajar, akan menjadi sebuah langkah pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mendapatkan gambaran sejarah secara lebih gamblang (Muriana, 2015:16).

D. Sumber Belajar Sejarah

Kegiatan belajar mengajar yang baik dan ideal adalah apabila dalam kegiatan tersebut memanfaatkan sumber belajar, apalagi dalam pembelajaran sejarah, sumber belajar memiliki peranan yang sangat penting. Sering kita dengar istilah sumber belajar (*learning resource*). Telah banyak orang yang memanfaatkan sumber belajar namun umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Sejatinya sumber belajar memiliki cakupan yang luas, bisa berupa benda, orang, tempat, atau lingkungan tertentu.

Menurut Kochhar (2008:160), sumber pembelajaran adalah sarana pembelajaran dan pengajaran yang sangat penting. Sudah menjadi keharusan seorang guru untuk mengeksplorasi berbagai macam sumber untuk mendapatkan alat bantu yang tepat untuk mengajar dan melengkapi apa yang sudah disediakan dalam buku cetak, untuk menambah informasi, untuk memperluas konsep, dan untuk membangkitkan minat siswa. Manfaat dari sumber belajar tergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didayagunakan (Mulyasa, 2009:177).

Dalam sebuah proses pembelajaran, tidak boleh melupakan sesuatu hal yang sudah pasti keberadaannya yaitu sumber belajar. Tanpa adanya sumber belajar yang memadai akan sulit diwujudkan proses pembelajaran

yang mengarah pada tercapainya hasil belajar yang optimal. Sedangkan menurut Sanjaya (2006:172), sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam proses penyusunan perencanaan program pembelajaran, guru perlu menetapkan sumber apa yang dapat digunakan siswa agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Terkait dengan pembelajaran sejarah, menurut Subagyo (2010), sumber-sumber sejarah ada 3 (tiga) macam yaitu:

1. Sumber Lisan

Sumber lisan merupakan sumber tradisional, cerita sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, diceritakan dari orang ke orang. Kepercayaan lama dan pikiran masyarakat melekat pada cerita berbentuk lisan ini sehingga subjektivitasnya sangat besar. Ceritanya jauh dari kebenaran objek. Sumber lisan tidak melukiskan kenyataan atau fakta yang sesungguhnya, karena sering adanya tambahan atau pengurangan, sehingga akhirnya membentuk cerita sejarah bersahaja. Sumber lisan hanya dapat diakui sebagai bahan pelengkap, bahan perbandingan untuk bahan yang dapat ditarik kesimpulan tentang hal-hal yang lalu.

2. Sumber Tulisan

Sumber tulisan mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah. Sumber tulisan dapat merupakan bahan yang sengaja untuk bahan

sejarah, misalnya: buku-buku lama tentang sejarah, kronik catatan peristiwa, buku peringatan, buku harian, notulen, daftar kepegawaian dan lain-lain. Bahan yang tidak sengaja ditulis untuk bahan-bahan sejarah antara lain, arsip dan dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah dan sebagainya.

3. Sumber visual

Sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau bangunan, merupakan warisan kebudayaan lama warisan yang berbentuk *arkeologis*, *epigrafis* dan *numisnatis* (Subagyo, 2010:86). Contoh nyata dari sumber visual antara lain candi, munumen, fosil, arca, punden, makam, dll. Sumber visual ini lebih nyata adanya daripada kedua sumber terdahulu, karena sumber visual memiliki bentuk yang berwujud dan mempelajarinya akan lebih menarik minat.

Sedangkan menurut Widja (1989:61-68) sumber belajar sejarah yang sudah tersedia yang tinggal memanfaatkan untuk pengajaran sejarah meliputi: (1) Monumen adalah jenis bangunan yang dibuat untuk memperingati seseorang atau peristiwa yang dianggap penting oleh suatu kelompok sosial sebagai bagian dari peringatan kejadian pada masa lalu. Seringkali monumen berfungsi sebagai suatu upaya untuk mengingatkan sejarah kepada generasi muda, menambah nasionalisme dan kebangsaan, serta memperindah penampilan suatu kota atau lokasi tertentu. Monumen sendiri didirikan untuk menandai dan mengenang suatu peristiwa bersejarah

pada suatu tempat. Dalam monumen biasanya digambarkan jalan peristiwa dalam bentuk relief. (2) Perpustakaan, digunakan sebagai penyimpan koleksi bahan pustaka yang diproses secara sistematis agar cepat dan mudah melayani kebutuhan pemakaian jasa perpustakaan koleksi perpustakaan menyangkut buku sejarah. (3) Sumber Manusia, Pelaku sejarah atau tokoh pejuang maupun sejarawan serta seorang guru sejarah merupakan di antara sumber belajar sejarah. (4) Situs Sejarah, Peninggalan sejarah seperti situs purbakala, candi, masjid, keraton, makam tokoh sejarah, bangunan kuno. (5) Museum, menurut International Council of Museums (ICOM) adalah institusi permanen, nirlaba, melayani kebutuhan publik, dengan sifat terbuka, dengan cara melakukan usaha pengoleksian, mengkonversi, meriset, mengkomunikasikan, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi, pendidikan, maupun pariwisata. Museum juga bisa menjadi bahan belajar sejarah karena juga menyimpan benda-benda peninggalan sejarah. (6) Masyarakat, masyarakat sebagai sumber belajar menyimpan pesan-pesan sejarah yang berupa legenda, cerita rakyat, kisah-kisah, maupun pean budaya lainnya.

E. Manfaat Situs Peninggalan Sejarah

Keberadaan Situs Peninggalan Sejarah juga dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat. Berikut beberapa manfaat Situs Peninggalan Sejarah antara lain:

1. Menambah kekayaan budaya bangsa

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam suku dan bangsa. Dengan adanya beragam suku dan bangsa tersebut, tentu akan melahirkan banyak budaya bangsa. Salah satu jenis bukti budaya bangsa Indonesia adalah situs peninggalan sejarah. Di Indonesia banyak sekali peninggalan situs-situs sejarah. Adanya peninggalan situs sejarah di Indonesia akan menambah khasanah kekayaan budaya bangsa.

2. Memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan

Banyaknya suku dan bangsa di Indonesia yang menghasilkan kebudayaan yang beragam merupakan salah satu kelebihan dari negara Indonesia. Sebuah negara, masyarakatnya harus bersatu demi kemajuan dan kesejahteraan bersama meskipun berbeda-beda. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda namun tetap satu jua. Oleh sebab itu dibutuhkanlah upaya memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Tentu banyak cara untuk memperkokoh rasa persatuan dan kesatuan antara lain: menghargai perbedaan satu sama lain, menghormati jasa para pahlawan; mempelajari dan melestarikan peninggalan sejarah masa lalu; dll.

3. Sebagai bukti nyata peristiwa masa lalu

Situs peninggalan sejarah yang dibuat pada periode zaman sejarah tertentu adalah salah satu bukti nyata suatu peristiwa atau kejadian masa lalu. Bukti tersebut tidak bisa dibantah karena situs peninggalan sejarah merupakan saksi bisu kejadian atau peristiwa masa lalu yang dibuat oleh orang-orang terdahulu.

4. Dapat memberikan wawasan pengetahuan melalui pendidikan

Situs peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran sejarah. Hal itu bisa dilakukan dengan cara memposisikan situs peninggalan sejarah sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah bagi siswa. Bukan hanya bagi siswa, jika situs peninggalan sejarah dikunjungi oleh orang umum dengan konsep pariwisata maka akan mampu menambah pengetahuan masyarakat yang mengunjungi situs tersebut.

5. Sebagai tempat pengembangan penelitian

Situs peninggalan sejarah sangat menarik sebagai objek atau sumber penelitian, baik itu penelitian sejarah murni ataupun penelitian pengembangan pendidikan. Penelitian sejarah murni biasanya memposisikan situs peninggalan sejarah sebagai sumber primer dalam penelitian.

6. Menarik wisatawan dan menambah pendapatan negara

Situs peninggalan sejarah jika dikelola dengan baik akan mendatangkan wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke situs tersebut, baik untuk *study tour*, penelitian, maupun hanya sekedar *refreshing*. Tentu dengan banyaknya kunjungan yang dilakukan oleh wisatawan akan menambah pendapatan negara melalui atribusi yang wisatawan berikan.

F. Situs Sejarah sebagai Sumber Belajar

Menurut Hasan (dalam Supriadi, 2015), pendidikan harus bermula dari lingkungan terdekat dan berkembang sampai lingkungan terjauh. Lingkungan terdekat meliputi keluarga, komunitas, masyarakat, bangsa. Sedangkan lingkungan terjauh adalah bangsa lain dan komunitas internasional. Dalam konteks komunitas ini maka situs sejarah merupakan lembaga yang memperlihatkan bukti-bukti konkrit dari peninggalan sejarah yang terjadi di komunitas tersebut. Sebagaimana Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 pasal 9 ayat 1 dan 2 situs peninggalan sejarah dalam kaitannya dengan peninggalan sejarah atau sebagai wisata budaya yang disebut dengan situs cagar budaya adalah lokasi yang mengandung benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, dan menyimpan informasi kegiatan manusia pada masa lalu. Kemudian menurut Undang-Undang Cagar Budaya pasal 9, suatu tempat dikatakan memiliki

nilai sejarah antara lain apabila: (1) ditempat itu terdapat benda atau peninggalan sejarah; (2) merupakan tempat kelahiran, kemangkatan, dan makam tokoh penting; atau (3) merupakan ajang di mana peristiwa penting tertentu terjadi (peristiwa sejarah), yang dalam disiplin sejarah dikatakan sebagai peristiwa masa lampau yang memiliki signifikansi sosial. Karena situs peninggalan sejarah mengandung nilai-nilai, maka situs peninggalan sejarah menjadi sumber belajar yang berharga. Demikian pula situs sejarah merupakan bagian dari lingkungan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Banyak cara untuk menggunakan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar. Cara tersebut dapat dibagi menjadi dua, yaitu pembelajaran di kelas dan pembelajaran di lapangan. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar juga memiliki banyak strategi dan metode penyampaian, antara lain melalui: foto; video dokumenter; ceramah; artikel; *power point*, dll. Dalam pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan situs peninggalan sejarah, guru juga bisa mendatangkan narasumber ahli. Sedangkan pembelajaran di lapangan atau di situs peninggalan sejarah secara langsung tentu menggunakan metode kunjungan lapangan dengan menyesuaikan RPP, silabus, instrumen, dan evaluasi pembelajaran. Guru juga dapat memanfaatkan narasumber dari luar sekolah seperti juru kunci, tokoh masyarakat, ahli, dll.

F. Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan adalah kegiatan membawa kelompok ke tempat khusus untuk tujuan khusus. Tujuan tersebut untuk mengamati situasi, mengamati kegiatan atau praktik, atau membawa kelompok menemui seorang atau objek yang tidak dapat dibawa ke kelas atau tempat pertemuan. Kunjungan lapangan biasanya berjangka waktu pendek, mungkin kurang dari satu jam atau tidak lebih dari dua atau tiga jam (Suprijanto,2007:132).

Kunjungan lapangan diadakan untuk tujuan observasi, untuk memberikan kesempatan kepada para peserta latihan melihat kondisi, situasi, institusi dan operasi pembangunan. Kunjungan ke lapangan adalah metode yang sangat baik untuk memperkuat informasi yang disampaikan dalam ceramah (Simandjuntak,1983:29). Kunjungan lapangan mengacu pada peragaan ini, misalnya dimana pelajaran pada kenyataan muncul atau terjadi dalam kehidupan nyata (Dwivedi,2003:87).

Keberhasilan kunjungan lapangan sangat bergantung pada seberapa baiknya perencanaan dibuat. Komponen menurut para ahli hampir sama saja, yang berbeda hanyalah penekanannya. Sebagai contoh, Morgan et al. (1976) menekankan keterlibatan peserta dalam perencanaan. Kang & Song (1984) menekankan penjadwalan yang detail harus sudah selesai pada awal perencanaan. Mardikanto (1992) menekankan agar tempat tujuan dipilih yang mempunyai kaitan dengan masalah, potensi dan peluang yang sedang

dan akan dihadapi sasaran. Flores, Bueno & Lapastora (1983) mengingatkan jangan mengunjungi terlalu banyak objek dalam waktu sehari, lebih baik dipilih beberapa objek yang benar-benar tepat. Berikut beberapa hal yang dilakukan dalam merencanakan kunjungan lapangan antara lain: Tujuan/maksud; Keikutsertaan dalam perencanaan; Pemilihan tempat tujuan; Pengaturan dan melibatkan pihak organisasi yang akan dikunjungi; Pengaturan waktu; Transportasi; Bahan dan perlengkapan; Pembentukan kepanitiaan.

G. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Kajian mengenai hasil penelitian yang relevan, penulis bagi menjadi dua bagian yaitu kajian tentang sejarah Situs Megalitik Selodiri Terjan dan penelitian 5 tahun terakhir tentang pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar.

1. Penelitian tentang sejarah Situs Megalitik Selodiri Terjan

Ada beberapa penelitian terdahulu terkait dengan Situs Megalitik Selodiri Terjan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh F.D.K. Bosch, dalam kitab *Inventaris der Hindoe-oudheden* (yang dimuat dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst 1915*). Dalam penelitian tersebut, F.D.K. Bosch telah memasukan peninggalan purbakala di Terjan dalam daftar inventarisnya dengan nomor 1529. Kemudian tahun 1940-1942 seorang ahli keramik bernama E.W. van

Orsoy de Flines pernah melakukan pengamatan di daerah Blora, Rembang, Pati, Jepara dan Kudus. Hasil penelitiannya dilaporkan dengan judul *Onderzoek naar en van Keramische Sherven in de Bodem in Noordelijk Midden- Java 1940-1942*, (dan dimuat dalam *Oudheikundig Verslag 1941-1947, bijlage A hlm. 66-84*). Isi laporan itu selain melaporkan temuan-temuan keramik, juga menyebutkan peninggalan purbakala di daerah Terjan. Dikatakan bahwa temuan terdiri dari 20 buah kursi batu, arca-arca kepala binatang dan batu-batu yang sudah dikerjakan, yang disebutnya kemungkinan berasal dari tradisi megalitik (Sukendar dkk, 1981:3).

Setelah itu ada sebuah buku yang mengupas peninggalan megalitik di Terjan dengan judul *The Bronze-Iron Age Of Indonesia* oleh H.R. van Heekeren (1958). Namun usaha untuk mengunjungi Situs Terjan di tahun enam puluhan tidak terlaksana; bahkan sampai akhir hayatnya pun Van Heekeren tidak kunjung tiba di Terjan (Sukendar dkk, 1981:3). Kemudian Lembaga Purbakala dan peninggalan Nasional mengadakan penelitian di Terjan bekerjasama dengan Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Diponegoro. Dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa Situs Terjan masih menyimpan 12 kursi batu, berikut uraian bentuk dan reliefnya (Hadimljono, 1969 dalam Sukendar, dkk, 1981:3).

Dalam laporan penelitiannya di Rembang, Asmar (1975) secara pasti mengatakan bahwa peninggalan purbakala di Desa Terjan berasal

dari Tardisi Megalitik di atas punden berundak dengan beberapa batu berhias. Pada tahun 1981, Sukendar dkk melaporkan hasil ekskavasinya terhadap Situs Megalitik Selodiri Terjan. Hasilnya bahwa di terdapat sebuah kerangka manusia yang ditemukan saat ekskavasi di kedalaman 60 cm di dalam lubang *karasan* (liang lahat) yang dipahat pada padas keras berukuran 42 x 180 cm. Kemudian ekskavasi di Situs Terjan ini berhasil mengungkapkan bahwa Situs Megalitik Selodiri Terjan merupakan situs penguburan yang berasal dari masa akhir prasejarah dan melanjut sampai masa klasik, ketika sudah ada pengaruh Hindu Budha sudah masuk di Indonesia (Sukendar, dkk, 1981).

Penelitian Sukendar dkk ini cukup memberikan gambaran terkait kapan Situs Megalitik Selodiri Terjan dibangun. Kemudian juga berhasil memotret Situs Megalitik Selodiri Terjan secara kasat mata. Seperti jumlah dan bentuk arca kepala, kursi batu, menhir, batu bergores, batu sisa bangunan, dll. Namun kondisi yang digambarkan oleh Sukendar dkk pada tahun 1981 akan sangat berubah jika dibandingkan dengan kondisi saat ini. Jarak waktu yang cukup lama membuat kondisi Situs Megalitik Selodiri Terjan berubah. Selain itu ditambah perusakan situs pada akhir tahun 2011. Oleh sebab itulah dibutuhkan penggambaran kondisi Situs Megalitik Selodiri Terjan saat ini.

2. Penelitian tentang Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah Sebagai Sumber Belajar

Ada banyak penelitian tentang pemanfaatan situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar atau bahan ajar pada 5 tahun terakhir. Namun ada beberapa penelitian yang berhasil dihimpun oleh penulis antara lain: 1) Qudsiyati Ika Muriana (2015), judul penelitian *Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri 1 Pangka dan SMA Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 20014/2015*, 2) Leo Candra Eko Saputra (2014), *Efektivitas Pemanfaatan Situs Peninggalan Sejarah Di Magelang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kelas VII Pokok Bahasan Hindu-Budha di SMPN 3 Magelang dan SMP Tarakanita Magelang*, 3) Inayah Dwi Lestari (2011), *Efektivitas Pemanfaatan Situs-Situs peninggalan sejarah di Banjarnegara sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang*.

Beberapa penelitian tersebut di atas yang berhasil penulis himpun dan pahami, rata-rata ingin merelevansikan situs-situs peninggalan bersejarah terhadap pembelajaran di sekolah. Relevansi tersebut sangat penting terhadap kesesuaian materi dengan tema situs. Kemudian juga menekankan terkait minat belajar sejarah siswa ketika diajak untuk mengunjungi situs. Namun ada hal yang sangat penting namun kerap kali tidak ditekankan dalam penelitian terdahulu adalah

upaya pelestarian yang berkelanjutan jika memanfaatkan situs peninggalan bersejarah sebagai sumber belajar sebagai respon siswa atas pembelajaran yang mereka lakukan.

Karena kondisi Situs Megalitik Selodiri Terjan sampai sekarang terancam rusak oleh aktivitas pertambangan, maka posisi penelitian ini jelas untuk memotret kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru SMAN 1 Pamotan sebagai upaya untuk mengabarkan ke masyarakat luas bahwa Situs Megalitik Selodiri Terjan adalah warisan sejarah yang sangat berharga dan bermanfaat bagi siswa untuk sumber belajar. Selain itu penelitian ini juga melakukan analisis terhadap respon siswa yang dipadukan dengan kompetensi inti Kurikulum 2013.

H. Kerangka Berpikir

Siswa sering mengalami kejenuhan ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar setiap harinya, hal itu akan membawa kekhawatiran apabila akan berdampak negatif terhadap minat belajar dan hasil belajar siswa. Solusi untuk permasalahan tersebut diharapkan dapat mengurangi kejenuhan tersebut dengan melakukan pembelajaran di luar kelas. Siswa juga diharapkan merasakan suasana baru dalam pembelajaran, seperti melakukan lawatan ke situs-situs bersejarah yang berada di lingkungan sekolahnya. Kondisi ini diharapkan menambah ketertarikan siswa dengan pelajaran sejarah dan siswa lebih semangat dan mengetahui karena melihat

hasil peninggalan sejarah secara langsung. Selain itu juga memunculkan kecintaan siswa terhadap situs-situs peninggalan masa lalu, sehingga proses ke depannya siswa akan menjadi agen pelestarian situs-situs peninggalan sejarah di manapun ia berada.

Praktik pembelajaran sejarah yang masih berkuat pada kegiatan menghafal dan mengingat nama-nama tokoh, peristiwa, tahun kejadian yang selalu menekankan pada kejayaan masa lalu. Selain itu juga masih abstrak dan hanya dalam bentuk ide dan informasi yang berasal dari buku dan guru sejarah, sehingga memerlukan suatu metode atau sebuah pengajaran yang inovatif agar siswa tidak merasa jenuh dan bosan dalam pembelajaran. Penggunaan situs peninggalan sejarah dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu inovasi atau sebagai pembelajaran alternatif bagi guru dalam menambah sumber belajar yang tidak hanya berasal dari buku dan guru itu sendiri. Sehingga hal ini relevan dengan pembelajaran yang menuntut siswa untuk memproduksi pengetahuan itu sendiri. Dengan begitu guru dapat meningkatkan motivasi siswanya untuk mempelajari sejarah serta dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada siswa di SMAN 1 Pamotan. Umumnya untuk SMA di Kabupaten Rembang untuk menggunakan serta memanfaatkan situs-situs peninggalan sejarah di Kabupaten Rembang sebagai sumber belajar sejarah.



Gambar 2: Kerangka Berpikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Simpulan penelitian dengan judul “Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah:

Pemanfaatan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMAN 1 Pamotan Tahun Pelajaran 2016/2017 dilakukan dalam 2 tatap muka, yakni pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di lapangan atau di Situs Megalitik Selodiri Terjan. Langkah-langkah pembelajaran dengan memanfaatkan Situs Megalitik Selodiri Terjan di dalam kelas yakni: guru menyiapkan RPP; guru menyiapkan media pembelajaran; guru menyiapkan instrumen evaluasi; guru membuka pembelajaran; guru melaksanakan pembelajaran; guru memberikan motivasi dan penghargaan; dan guru memberikan evaluasi. Kedua adalah pembelajaran di lapangan, langkah-langkahnya adalah: guru membuat RPP; guru membuat instrumen evaluasi; guru mengkoordinir pembentukan kelompok; guru meminta siswa untuk mempersiapkan segala sesuatu yang harus dibawa ke lapangan; guru melakukan survai lapangan dan meminta izin kelurahan setempat; guru mempersiapkan transportasi menuju situs; guru mendampingi siswa ke lapangan; guru membuka pelajaran di situs; guru memberikan pengarahan kepada siswa di lapangan; guru mengamati

aktivitas siswa di lapangan; guru memberikan motivasi; dan guru menutup pembelajaran di lapangan.

Respon siswa terhadap pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan memanfaatkan Situs Megalitik Selodiri Terjan yakni siswa sangat tertarik, siswa lebih mudah memahami materi, toleran, memiliki empati tinggi terhadap pelestarian Situs Megalitik Selodiri Terjan. Respon atau tanggapan siswa tersebut merupakan serangkaian pemenuhan kompetensi inti sesuai dengan Kurikulum 2013, seperti menghayati, mengembangkan, memahami, mengolah, menalar dan menyaji ranah konkret ajaran agama, perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, mandiri sesuai dengan nilai-nilai materi pelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan, saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Karena siswa sangat tertarik, bersemangat, merasa lebih giat belajar serta hasil belajar yang baik dan meningkat saat menggunakan Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai sumber belajar sejarah, serta memenuhi dan sesuai dengan kompetensi inti Kurikulum 2013, maka diperlukan upaya yang lebih serius bagi sekolah maupun guru mata pelajaran sejarah di Kabupaten Rembang untuk merancang pembelajaran secara berkala di Situs Megalitik Selodiri Terjan ataupun di situs-situs bersejarah lainnya di Kabupaten Rembang.

2. Dengan adanya hasil yang baik dengan pembelajaran di Situs Megalitik Selodiri Terjan, maka bagi Pemerintah Desa Terjan diupayakan untuk lebih mementingkan pembangunan infrastruktur di Situs Megalitik Selodiri Terjan, terutama akses jalan dan atap perlindungan bagi situs. Selain itu juga memberikan penjagaan terhadap situs selama 24 jam sehingga upaya pengrusakan terhadap situs bisa dicegah. Dan membuat berbagai acara kebudayaan di Situs Megalitik Selodiri Terjan sebagai penguat identitas masyarakat Desa Terjan.
3. Bagi Pemerintah Kabupaten Rembang agar memperhatikan kondisi Situs Megalitik Selodiri Trejan, dengan cara membebaskan lahan penyangga situs, memberikan bantuan kepada pengelola Situs Megalitik Selodiri Trejan agar animo masyarakat dan siswa untuk mengunjungi situs bisa meningkat dan upaya pelestarian bisa terwujud dari hati masyarakat itu sendiri. Serta mengusut pelaku pengrusakan Situs Megalitik Selodiri Terjan agar kejadian serupa tidak terulang lagi baik di Situs Megalitik Selodiri Terjan maupun di situs-situs sejarah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Tsabit Azinar. 2010. 'Implementasi Critical Pedagogy Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang'. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Amrullah, Ahmad Riyansyah. 2014. 'Pemanfaatan Situs Megalitikum Di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Sejarah'. *Skripsi*. Jember: Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jember.
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewanto, Philip. 2005. *Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Erlina, Erna. 2014. 'Metode Kunjungan Lapangan dan Karyawisata untuk Materi Fiqih'. *Tesis*. Cirebon: Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, Inayah Dwi. 2011. 'Efektifitas Pemanfaatan Situs-situs Sejarah Di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Media Indonesia. 2011. *Situs Megalitikum Terjan bakal Punah*. 5 Desember. hlm. 11.
- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexi J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Rosda.
- Muriana, Qudsiyati Ika. 2015. 'Pemanfaatan Situs Purbakala Semedo Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri 1 Pangkah dan SMA Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2014/2015'. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Poesponegoro, Marwati Djoenet dan Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: BalaiPustaka.
- Suara Merdeka. 2013. *Pembelian Situs Terjan Tunggu Tim Appraisal*. 21 Oktober. hlm. 27.
- Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya.
- Sukendar, Haris dan Rokus Duwe Awe. 1981. *Penelitian Terjan dan Plawangan Jawa Tengah Tahap I & II dalam Berita Penelitian Arkeologi no.27*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- , 1990. *Lukisan Pada Dinding Kubur Batu Pasemah (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Forum Arkeologi Thn II No. 2.
- , 1990. *Peternakan Pada Masa Tradisi Megalitik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supriadi, Edi. 2015. *Pemanfaatan Situs Sejarah Jambisari Ciamis Sebagai Sumber Belajar*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Supriana, Nana. 2011 'Konstruksi Pembelajaran Sejarah Yang Berorientasi Pada Masalah Kontemporer Pembangunan'. Dalam *Mimbar* Vol. XXVII, No.1. Hal 21-29.
- Tim. 2010. *Pendidikan Pusaka Indonesia*. Jakarta: Badan Pelestarian Pusaka Indonesia.
- Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Yulianto, Adi, dkk. 2012. *Relasi Fungsi Situs Megalitikum Terjan: Suatu Persiapan Dalam Menyelamatkan Benda Purbakala Di Rembang*. Rembang: SMAN 1 Pamotan.
- Zuriah, Nurul. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.